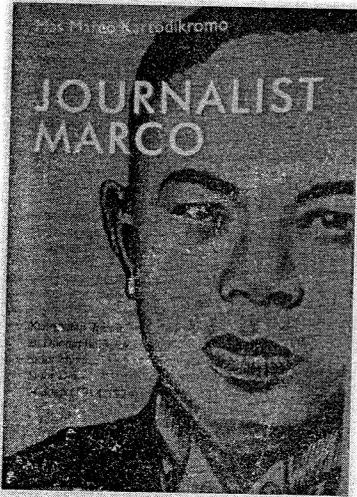


Perlawanan Sengit Sang Jurnalis



Journalist Marco

Penulis : Mas Marco Kartodikromo
 Penerbit : OCTOPUS Yogyakarta
 Cetakan : 2017
 Tebal : ix + 224 halaman

"Jadi jurnalis zaman sekarang, berani dihukum dan dibuang. Jurnalis harus berani mati. Bekerja berat membanting diri."

Demikian wejangan Mas Marco Kartodikromo tersurat di koran *Sinar Hindia* pada 14 Agustus 1918. Hidup dalam belenggu kolonial, selarik kalimat yang diumunkan di media itu tentunya dianggap kelewat berani. Apalagi, disuarakan oleh pribumi seperti Marco yang menempati piramida sosial terendah. Sesorah tersebut laksana dinamit yang siap meledakkan semangat kaum *terprentah* yang mengalami nasib nestapa selama seabad lebih.

Nyali Marco teramat besar kala itu. Hanya menenteng pena, ia mengobarkan perlawanan terhadap segala penindasan yang memangsa wong cilik hingga ujung hayat. Selain nyali, empati dan rasa *kamanungsan* melamburi hati lelaki asal Cepu ini. Tak ayal, ia menyangand predikat wartawan sekaligus aktivitas pembela *kawula alit*.

Dia memang bukan tipe penilai guna mengejar

... dan ayal, ia menyangand predikat wartawan sekaligus aktivitas pembela *kawula alit*.

Dia memang bukan tipe penjiilat guna mengejar jabatan. Juga emoh *sendika dawuh* kepada *toewan* kulit putih meski kantongnya kurus sepanjang hari. Memilih jalur konfrontasi dengan penguasa menyebabkan dirinya dicap sebagai manusia langka dalam panggung sejarah Indonesia. Tanpa basa-basi dan menyingkirkan bahasa yang centil, anak didik Tirta Adhi Soerjo ini mengoreskan pena di *Medan Prijaji*, *Doenia Bergerak*, *Sinar Djawa*, *Sinar Hindia*, *Medan Moeslimin*, dan *Hidoep*.

Pada 1914, ia dikukuhkan sebagai Ketua *Indlandsche Journalisten Bond (IJB)* atau Perhimpunan Jurnalis Hindia. Dari optik sejarah, organisasi pers pribumi pertama inilah yang sejatinya pantas dijadikan patokan historis tatkala menentukan Hari Pers Nasional, bukan pada peristiwa lahirnya *Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)* di *Societiet Mangkunegaran Solo* pada 1946. Pria yang wafat pada 1931 ini berulang kali harus berurusan dengan pihak berwajib. Bahkan, terseret dalam bui akibat roncean kalimatnya yang keras dan pedas. Kritik dialamatkan untuk para penindas wong cilik dan akhirnya ia terkena *persdelict* (pengadilan pers).

Saya comotkan sepucuk artikelnya berkepal *Apakah Pabrik Gula Itu Racun Buat Bangsa Kita?!* yang terpatери di halaman *Sinar Djawa* (26 Maret 1918). Dia menulis Tanah (Jawa) dipenuhi pabrik gula, tembakau, nila, dan lainnya. Pengusaha menyewa tanah penduduk dengan harga sangat rendah. Jauh lebih besar [untung] apabila digarap warga desa sendiri. Mereka juga tidak *kalanuwun* ke rumah penduduk, melainkan cukup menyuruh elite desa untuk mengurus kontrak. Tambah runyam manakala sebar sawah yang luas ditanduri tebu itu menyebabkan padi tidak bisa tumbuh subur seperti sedia kala. Para petani hanya bisa menyesal dan mengeluh.

"Apakah tidak lebih baik pemerintah [kolonial] mengatur harga sewa tanah oleh pabrik supaya orang desa tidak sengsara?" tanya Marco setengah menggugat.

Kebebasan Pers

Seabad silam, perkara kebebasan pers juga disoal oleh Marco. Dalam artikel *Awas! Kaum Jurnalis!*, Marco mengkritik regulasi pemerintah "Siapa yang mengeluarkan [tulisan] di tempat umum, membangunkan perasaan bermusuhan, kebencian berupa golongan penduduk di *Nederlandsche Indie* di hukum penjara sebanyak-banyaknya empat tahun atau didenda sebanyak-banyaknya tiga ratus rupiah". Marco lantas bertanya, "Bukankah sudah terang sekali bahwa kita kaum jurnalis sengage dijaga betul oleh pemerintah kita, supaya mereka itu jangan sampai berteriak membuka kejahatan pemerintah atau bangsa kapitalis?"

Buku ini memuat pula artikel Marco yang melukiskan kiprah sahabatnya H.M. Misbach. Artikel bertajuk *Korban Pergerakan Rakyat H.M. Misbach* (1 September 1924), menjelaskan Misbach adalah seorang Islam yang menyiarkan keislaman sesuai zamannya, membikin surat kabar Islam (*Medan Moeslimin*), berdiskusi merembuk agama Islam dan hidup bersama. Orangny supel dan di golongan mana pun punya kawan untuk melakukan pergerakan. Tetapi di lingkaran orang-orang yang mendaku Islam dan lebih mementingkan mengumpulkan harta ketimbang menolong rakyat susah, Misbach bak harimau. Dia tak takut mencela kelakuan

... p... dan ayal, ia menyangand predikat wartawan sekaligus aktivitas pembela *kawula alit*.
 dijadikan patokan historis tatkala menentukan Hari Pers Nasional, bukan pada peristiwa lahirnya *Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)* di *Societiet Mangkunegaran Solo* pada 1946. Pria yang wafat pada 1931 ini berulang kali harus berurusan dengan pihak berwajib. Bahkan, terseret dalam bui akibat roncean kalimatnya yang keras dan pedas. Kritik dialamatkan untuk para penindas wong cilik dan akhirnya ia terkena *persdelict* (pengadilan pers).

Saya comotkan sepucuk artikelnya berkepal *Apakah Pabrik Gula Itu Racun Buat Bangsa Kita?!* yang terpatери di halaman *Sinar Djawa* (26 Maret 1918). Dia menulis Tanah (Jawa) dipenuhi pabrik gula, tembakau, nila, dan lainnya. Pengusaha menyewa tanah penduduk dengan harga sangat rendah. Jauh lebih besar [untung] apabila digarap warga desa sendiri. Mereka juga tidak *kalanuwun* ke rumah penduduk, melainkan cukup menyuruh elite desa untuk mengurus kontrak. Tambah runyam manakala sebar sawah yang luas ditanduri tebu itu menyebabkan padi tidak bisa tumbuh subur seperti sedia kala. Para petani hanya bisa menyesal dan mengeluh.

"Apakah tidak lebih baik pemerintah [kolonial] mengatur harga sewa tanah oleh pabrik supaya orang desa tidak sengsara?" tanya Marco setengah menggugat.

Kebebasan Pers

Seabad silam, perkara kebebasan pers juga disoal oleh Marco. Dalam artikel *Awas! Kaum Jurnalis!*, Marco mengkritik regulasi pemerintah "Siapa yang mengeluarkan [tulisan] di tempat umum, membangunkan perasaan bermusuhan, kebencian berupa golongan penduduk di *Nederlandsche Indie* di hukum penjara sebanyak-banyaknya empat tahun atau didenda sebanyak-banyaknya tiga ratus rupiah". Marco lantas bertanya, "Bukankah sudah terang sekali bahwa kita kaum jurnalis sengage dijaga betul oleh pemerintah kita, supaya mereka itu jangan sampai berteriak membuka kejahatan pemerintah atau bangsa kapitalis?"

Buku ini memuat pula artikel Marco yang melukiskan kiprah sahabatnya H.M. Misbach. Artikel bertajuk *Korban Pergerakan Rakyat H.M. Misbach* (1 September 1924), menjelaskan Misbach adalah seorang Islam yang menyiarkan keislaman sesuai zamannya, membikin surat kabar Islam (*Medan Moeslimin*), berdiskusi merembuk agama Islam dan hidup bersama. Orangny supel dan di golongan mana pun punya kawan untuk melakukan pergerakan. Tetapi di lingkaran orang-orang yang mendaku Islam dan lebih mementingkan mengumpulkan harta ketimbang menolong rakyat susah, Misbach bak harimau. Dia tak takut mencela kelakuan mereka (orang yang mengaku Islam) namun rajin mengisap darah teman hidup bersama.

Karya ini terbit tepat waktu di saat menjamurnya media abal-abal yang dipakai untuk kepentingan tertentu. Sebuah buku yang pantas dibaca oleh sejarawan, jurnalis, pemuka agama, serta aktivis.

Heri Priyatmoko
 Dosen Sejarah, Fakultas Sastra,
 Universitas Sanata Dharma